

PELATIHAN KADER PKK MILENIAL DALAM UPAYA PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN DI KECAMATAN SAWANGAN, KABUPATEN MAGELANG

Niken Meilani^{1✉}, Nanik Setiyawati², Sutejo³

Corresponding author: niken.meilani@poltekkesjogja.ac.id

¹ Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Indonesia

² Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Indonesia

³ Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Indonesia

Genesis Naskah: 05-02-2024, Revised: 15-06-2024, Accepted: 21-06-2024, Available Online: 28-06-2024

Abstrak

Perkawinan dini atau perkawinan anak adalah perkawinan yang dilakukan dibawah usia 19 tahun. Sebagian besar pernikahan usia muda disebabkan karena kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan pada remaja dapat menyebabkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan ketidaksiapan fisik, mental maupun sosial. Rendahnya pengetahuan remaja merupakan salah satu faktor penyebabnya. Oleh karena itu diperlukan edukasi melalui posyandu remaja dalam mengembangkan peran kader PKK dalam pemberdayaan masyarakat. Metode pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan pemberian informasi dan pendampingan kader PKK milenial melalui kegiatan ceramah, *brain storming* dan pemutaran video tentang pendewasaan usia perkawinan. Jumlah peserta sebanyak 30 orang yang terdiri 2 kader PKK milenial dari 15 desa yang ada di Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Hasil pengetahuan dengan uji Wilcoxon ada perbedaan pengetahuan kader setelah diberikan pelatihan pendewasaan usia pernikahan $p=0.001$ ($p<0.005$). simpulan ada pengaruh dari pelatihan pendewasaan usia pernikahan terhadap pengetahuan kader PKK milenial. Kegiatan ini diharapkan didiseminasikan kepada remaja di seluruh desa yang ada di Kecamatan Sawangan Kabupan Magelang menurunkan angka perkawinan remaja.

Kata kunci: perkawinan dini, pengetahuan, kader

TRAINING OF MILLENNIAL PKK CADRES IN EFFORTS TO MATURATE THE AGE OF MARRIAGE IN SAWANGAN DISTRICT, MAGELANG

Abstract

Early marriage or child marriage is a marriage carried out under the age of 19 years. Most early marriages are caused by unintended pregnancies. Pregnancy among teenagers can cause several problems related to physical, mental and social unpreparedness. Low knowledge of teenagers is one of the contributing factors. Therefore, education is needed through youth posyandu in developing the role of PKK cadres in community empowerment. The community service method is in the form of providing information and mentoring millennial PKK cadres through lectures, *brain storming* and video screenings about maturing marriage age. The number of participants was 30 of millennial PKKcadres head from 15 village in Sawangan District. Knowledge results using the Wilcoxon test showed differences in cadres' knowledge after being given marriage age maturation training, $p=0.001$ ($p<0.005$). The conclusion is that there is an influence of marriage age maturation training on the knowledge of millennial PKK cadres. Suggestions for this activity should be distributed to teenagers in all villages in Sawangan District in order to reach the reach of marriage age maturity.

Keywords: early marriage, knowledge, cadres

Pendahuluan

Perkawinan dini atau perkawinan anak adalah perkawinan yang dilakukan dibawah usia 1 tahun. Angka perkawinan dini ini masih tinggi di dunia yaitu mencapai angka 21%. Secara perhitungan absolut sebanyak 12 juta kasus perkawinan usia dibawah 18 tahun setiap tahun di dunia (United Nations International Children's Emergency Fund, 2020) Di Indonesia, pada tahun 2018 perkawinan anak berusia kurang dari 18 tahun yaitu terjadi pada 1 dari 9 anak perempuan. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia (Muntamah et al., 2019).

Angka pernikahan dini di Indonesia tertinggi sebesar 36% yaitu di Papua dan terendah 6% di Yogyakarta. Delapan belas daerah memiliki tingkat perkawinan anak di atas 20% (atau 1 dari 5 perempuan), dengan prevalensi tertinggi di Papua, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah dan Kalimantan Tengah (semua di atas 30%). Prevalensi pernikahan sebelum usia 16 tahun tertinggi di Papua (18%), Papua Barat (15%), Sulawesi Barat (14%) dan Jambi (13%). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pernikahan anak (Rumble et al., 2018).

Perkawinan usia dini dikaitkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa perkawinan usia dini ini berkaitan dengan kehamilan yang tidak diinginkan. Beberapa studi di sejumlah negara

Asia Selatan, termasuk Bangladesh, India dan Nepal, menunjukkan hubungan langsung antara pernikahan dini dan kehamilan yang tidak diinginkan. Faktor lain yang mempengaruhi diantaranya adalah tingkat pendidikan, tempat tinggal, status ekonomi rumah tangga dan agama (Santhya, 2011).

Seks aktif pada remaja bersiko terhadap kehamilan pada remaja yang merupakan salah satu penyebab perkawinan remaja. Remaja laki-laki menyatakan pernah melakukan seks pra nikah lebih banyak dibandingkan remaja perempuan. Dari responden laki-laki menjelaskan alasannya adalah keingintahuan (57.5%) dan dari responden perempuan (38%) menyatakan terjadi begitu saja. Hal tersebut mencerminkan kurangnya pemahaman remaja kesehatan reproduksi dan sikap remaja tentang keterampilan hidup dan dalam perencanaan perkawinan yang belum baik. Akses pornografi juga terbukti mempengaruhi sikap remaja dalam berperilaku (Kemenkes RI, 2017; Meilani et al., 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mengalami kehamilan tidak diinginkan berpeluang tidak melakukan perawatan kehamilan 1,79 dibandingkan kehamilan diinginkan. (Dini et al., 2016) Kehamilan tidak diinginkan berhubungan dengan umur wanita <20 tahun (AOR 3.5 1.1-6.5). Hal ini menguatkan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan berhubungan dengan wanita usia remaja dan dapat memicu terjadinya perkawinan anak (Habib et al., 2017).

Perkawinan pada anak meningkatkan risiko kematian ibu serta komplikasi selama

proses kehamilan sampai dengan masa nifas pada ibu berusia remaja ini. Ibu melahirkan yang terlalu muda juga biasanya memiliki status gizi yang kurang baik dan akan berpengaruh pada bayi yang dilahirkan. Lebih jauh bahaya kanker leher rahim, kesehatan ibu dan bayi serta kemiskinan pada keluarga yang tidak dipersiapkan dengan baik. (Rumble et al., 2018)

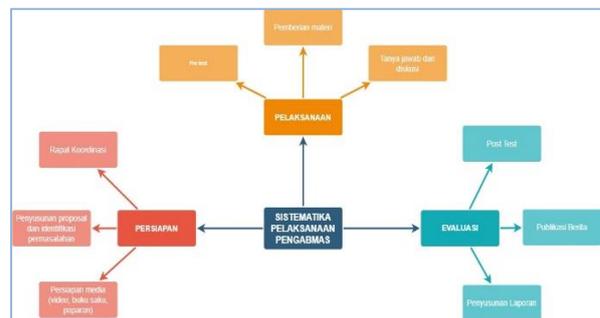
Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dikeluarkannya Undang Undang Nomor 16 tahun 2019 yang merupakan perubahan Undang Undang Nomor 1 tahun 1974. Pada pasal 7 tertera bahwa perkawinan hanya dizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun. Selain itu, diperlukan juga upaya promotif dan preventif pernikahan anak dengan adanya program program yang berkaitan dengan pendewasaan usia perkawinan (Presiden Republik Indonesia, 2019)

Pendidikan kesehatan adalah komponen program kesehatan yang terdiri atas upaya terancang untuk mengubah perilaku individu, kelompok maupun masyarakat yang merupakan perubahan cara berpikir, bersikap dan berbuat dengan tujuan membantu pengobatan renovilitasi, pencegahan penyakit dan promosi hidup sehat. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode dan media seperti film, video drama, buku cerita, leaflet, poster dan ceramah (Daryanto, 2015). Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, dan analisis situasi di masyarakat maka pengabdian melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan media video dan buku dalam upaya

meningkatkan pengetahuan kader PKK Milenial tentang pendewasaan usia pernikahan.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui rangkaian persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan kegiatan meliputi penyusunan proposal, rapat koordinasi, dan penyiapan media yang akan digunakan. Pelaksanaan meliputi kegiatan pretest, penyampaian materi dan diakhiri dengan sesi tanya jawab. Untuk kegiatan evaluasi meliputi post test, publikasi berita dan penyusunan laporan kegiatan. Rangkaian tahapan pelaksanaan kegiatan masyarakat ada pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa kegiatan pemberian informasi dan pendampingan kader PKK milenial melalui kegiatan ceramah, *brain storming* dan pemutaran video tentang pendewasaan usia perkawinan. Metode interaktif dioptimalkan mengingat audiens dalam kegiatan ini adalah rentang usia remaja.

Sasaran diundang dan dikumpulkan secara langsung di Aula Balai Desa Krogowan, Kecamatan Sawangan dan diberikan penjelasan

tentang kegiatan ini. Sasaran diminta kesediaannya untuk mengikuti rangkaian kegiatan ini dari awal sampai dengan selesai. Setelah selesai kegiatan, sasaran akan mendapatkan bahan kontak berupa tas dan buku saku tentang pendewasaan usia perkawinan.

Kegiatan ini bekerjasama dengan Tim Penggerak PKK Kecamatan Sawangan, KUA Kecamatan Sawangan, Puskesmas Sawangan 1 dan 2, serta seluruh pemerintah Desa di Kecamatan Sawangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selain meningkatkan pengetahuan kader PKK Milenial tentang pendewasaan usia perkawinan khususnya tentang persiapan fisik, psikologis, ekonomi dan sosial.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah pada tanggal 12 Agustus 2024 yang diselenggarakan secara *offline* atau secara tatap muka langsung. Jumlah peserta sebanyak 30 orang yang merupakan perwakilan kader PKK milenial dari masing-masing desa di Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Dari 15 Desa yang ada masing-masing desa diwakili oleh dua orang pengurus PKK Milenial. PKK Milenial ini merupakan kader PKK yang berasal dari remaja di masing-masing desa yang telah ditunjuk melalui surat tugas Ketua TP PKK masing-masing desa.

Sebelum pemberian materi dilakukan pengukuran pengetahuan awal dengan menggunakan kuesioner. Pertanyaan dalam pretest adalah terkait pengetahuan dasar usia pernikahan berdasarkan Undang-Undang, persiapan fisik dan psikologis dalam menuju pernikahan dan dampak perkawinan dini. Setelah

pretest dilaksanakan dilanjutkan dengan pemberian materi. Materi pertama disampaikan oleh Camat Sawangan Bapak Yusuf Ari Wibowo, SSTP.,M.Si tentang pencegahan stunting melalui pendewasaan usia perkawinan.



Gambar 2. Pemberian materi oleh Camat Sawangan, Kabupaten Magelang

Materi kedua disampaikan oleh Kepala KUA Kecamatan Sawangan tentang gambaran kejadian usia perkawinan dini dan upaya pencegahannya.



Gambar 3. Pemberian materi oleh Kepala KUA Sawangan, Kabupaten Magelang

Sesi terakhir adalah penyampaian materi oleh pengabdian tentang dampak perkawinan secara fisik dan psikologis. Materi ini disampaikan materi oleh pengabdian dan dilanjutkan dengan pemutaran video Diari Hani (hindari pernikahan dini) yang telah diteliti terbukti dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan (Meilani, Setiyawati, et al., 2023).



Gambar 4. Pemberian materi oleh pengabdian

Setelah disampaikan materi diakhiri dengan sesi jawab. Sebagai bentuk evaluasi kegiatan pada akhir sesi dilaksanakan post test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

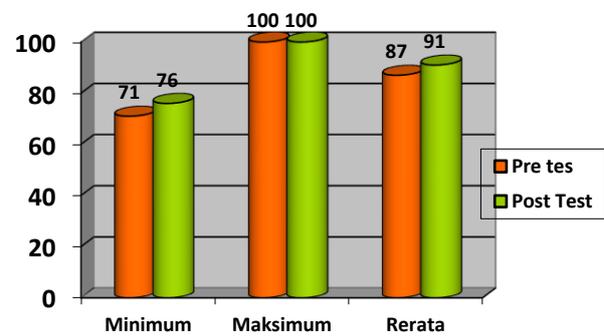
Permasalahan yang terjadi dimasyarakat saat ini mengalami kesulitan dalam penanganannya dalam hal pernikahan dini. Peran keluarga dalam komunikasi masih sangat minim, sehingga solusi yang tepat adalah menggandeng sesama remaja untuk memberikan edukasi untuk teman sebayanya (Putri & Rosida, 2019).

Dengan adanya permasalahan angka perkawinan sebelum usia 18 tahun, perlu diadakan kegiatan yang dapat menjembatani pengetahuan kader tentang pendewasaan usia pernikahan. Hal tersebut agar dapat dikaji tentang kondisi kesehatan remaja dan bagaimana tindakan yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya pernikahan usia dini (Dinastiti & Jaya, 2020).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui peran kader diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya akan menentukan keberhasilan Indonesia mewujudkan Indonesia Emas pada tahun 2045.

Kondisi yang diharapkan adalah remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai kesehatan reproduksi, dan bisa berbagi informasi tersebut ke remaja-remaja yang lainnya sehingga angka kejadian pernikahan dini bisa menurun (Wulansari Ika, 2023).

Tingkat pengetahuan kader PKK milenial tentang pendewasaan usia perkawinan dalam pengabdian kepada masyarakat ini disajikan melalui gambar 1.



Gambar 5. Perbandingan nilai pretest dan post test

Gambar 5 menunjukkan adanya perbedaan baik nilai minimum, maksimum serta rata-rata nilai sebelum diberikan pelatihan dan sesudahnya. Untuk mengoptimalkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat maka hasil pre test terlebih dahulu dikaji hal-hal mana yang masih banyak belum diketahui atau dijawab salah oleh peserta. Sehingga materi-materi tersebut lebih ditekankan pada saat penyampaian materi.

Tabel 1. Pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan

Tingkat Pengetahuan	Pre Test %	Post-test %
Baik	79,2	95,8
Cukup	20,8	4,2

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan kader pada hasil pretest masih didapatkan 20,8% kader PKK Milenial yang memiliki pengetahuan yang cukup. Data ini senada dengan data dari penelitian terdahulu yang menyebutkan pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan sebagian besar dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan perlunya upaya dalam meningkatkan pengetahuan tersebut. (Lubis & Nopriani, 2023).

Tingkat pengetahuan post test diketahui adanya peningkatan yaitu menjadi baik setelah setelah mengikuti pelatihan dengan pemberian informasi dengan media implementasi hasil penelitian. Post test menunjukkan adanya kenaikan proporsi pengetahuan baik meningkat menjadi 95,8% dan proporsi cukup menurun menjadi 4,2%. Secara statistik kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan peserta dilihat dari nilai post test dibandingkan dengan pretest dan menurut hasil analisis disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Analisis wilcoxon nilai pengetahuan pre dan post test

Variabel	Median	p-value
Tingkat Pengetahuan		
Pre test	85,8	0,001
Post test	92,8	

Tabel 2 merupakan analisis data terhadap nilai pengetahuan pre dan post test yang dilakukan dengan uji Wilcoxon karena data tidak terdistribusi normal. Dari analisis tersebut diketahui bahwa adanya perbedaan median pre dan post test dengan nilai $p=0,001$. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini efektif dalam upaya meningkatkan

pengetahuan kader PKK Milenial dalam upaya pendewasaan usia perkawinan.

Pengabdian kepada masyarakat ini mengimplementasikan media berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yaitu terkait optimalisasi video dan buku saku terhadap upaya peningkatan pengetahuan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa media video dan buku saku efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan (Meilani, Setiyawati, et al., 2023).

Pengabdian kepada masyarakat dengan penggunaan media video merupakan salah satu implementasi penggunaan media edutainment yang merupakan pendekatan yang diminati remaja (Port et al., 2022). Pemilihan media dan metode dalam pemberian informasi kepada remaja harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik remaja, dimana masa ini adalah masa peralihan dimana secara fisik dan emosional remaja sedang bertumbuh.

Permasalahan remaja memerlukan upaya dan strategi yang khusus mengingat usia remaja merupakan masa yang krusial terhadap permasalahan kesehatan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan saat ancaman kesehatan reproduksi yang dapat mengarah pada kejadian perkawinan dini adalah pacaran dan juga akses pornografi pada remaja (Meilani et al., 2020; Meilani, Hariadi, et al., 2023b, 2023a).

Kader PKK Milenial berperan dalam berbagai usaha kesehatan berbasis masyarakat misalnya dalam PIK R maupun Posyandu remaja. Kader PKK milenial ini merupakan implementasi dari peran sebaya dalam meningkatkan

pengetahuan remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran sebaya ini efektif (Kurniadi et al., 2023).

Optimalisasi kesehatan remaja dalam dilaksanakan dengan berbagai bentuk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian informasi dapat meningkatkan pengetahuan sebagai kader PKK Milenial. Kegiatan pemberian informasi pada remaja ini dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan untuk remaja salah satunya Poyandu remaja. Pemanfaatan posyandu remaja menjadi salah satu efektif dalam upaya dalam meningkatkan kesehatan remaja (Eka Putri Saudia et al., 2023).

Posyandu remaja merupakan tempat yang dapat memfasilitasi remaja memahami, menemukan masalah kespro atau lainnya serta solusi dari permasalahannya (Direktorat Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan R.I., 2018). Posyandu remaja merupakan sarana yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja, selain itu dapat membantu remaja menemukan masalah dan solusinya (Dhamayanti et al., 2023). Keikutsertaan remaja pada saat posyandu akan berpengaruh terhadap pengetahuannya (Kiki Dwi Kurniawati, Aditya Kusumawati, 2020).

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabmas ini dapat memberikan mafaat yang baik untuk kader PKK Milenial. Setelah diberikan pelatihan kader dengan media penayangan video dan pemberian buku tentang pendewasaan usia perkawinan, tingkat

pengetahuan kader mengalami peningkatan pengetahuan dan secara statistic bermakna atau terbukti efektif dalam upaya peningkatkan pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan. Adanya media video dan buku saku dapat membantu kader dalam pemberian informasi kepada remaja di masing-masing desa se Kecamatan Sawangan.

Sebagai saran dan rekomendasi kegiatan ini sebaiknya didiseminasikan kepada para remaja di seluruh desa yang ada di Kecamatan Sawangan guna menaikkan target cakupan pendewasaan usia perkawinan khususnya tentang persiapan fisik, psikologis dan sosialnya. Optimalisasi posyandu remaja perlu digalakkan di semua desa.

Daftar Pustaka

- Daryanto. (2015). *Media Pembelajaran*. Nurani Sejahtera.
- Dhamayanti, M., Pandia, V., Arisanti, N., Azriani, D., Bustami, L. E. S., Widyasih, H., & Kresnayana, M. Y. (2023). Pelatihan Kader Posyandu Remaja Wujud Pemberdayaan Remaja Dalam Meningkatkan Kesehatan Remaja Secara Holistik. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 140–145. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v3i2.1187>
- Dinastiti, V. B., & Jaya, S. T. (2020). Peningkatan Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-Hak Reproduksi Bagi Remaja di Desa Ringinpitu Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 233–238. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.71>
- Dini, L. I., Riono, P., & Sulistiyowati, N. (2016). Pengaruh Status Kehamilan Tidak Diinginkan terhadap Perilaku Ibu Selama Kehamilan dan setelah Kelahiran di Indonesia (Analisis Data SDKI 2012). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2). <https://doi.org/10.22435/kespro.v7i2.5226.119-133>
- Eka Putri Saudia, B., Najahah, I., & Wulandari, R. (2023). Pemberdayaan Kader Remaja Dalam Optimalisasi Pendewasaan Usia Perkawinan (Pup) Dengan Media Poster 3d Di Posyandu Remaja Kelurahan Dasan Cermen Kota Mataram Empowerment Of Youth Cares In The

- Optimization Of Marriage Age Using 3d Poster Media At Posyandu R. *Abdimas Galuh*, 5(1), 234–241.
- Habib, M. A., Raynes-Greenow, C., Nausheen, S., Soofi, S. B., Sajid, M., Bhutta, Z. A., & Black, K. I. (2017). Prevalence and Determinants of Unintended Pregnancies among Women Attending Antenatal Clinics in Pakistan. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12884-017-1339-z>
- Kemkes RI. (2017). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (Issue Remaja, p. 1). https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf%0Ahttps://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin_reproduksi_remaja-ed.pdf
- Kurniadi, A. Haris, Sukmawati Sukmawati, & Supriadin Supriadin. (2023). Empowering Peer Counselors Through the Pik-R Program to Prevent Early Marriage Among Middle School Adolescents In Bima District. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 11(12), 1628–1637. <https://doi.org/10.18535/ijprm/v11i12.sh01>
- Lubis, Z., & Nopriani, Y. (2023). Pemberian Video Edukasi terhadap Pengetahuan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) pada Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1), 8–17. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5795>
- Meilani, N., Hariadi, S. S., & Haryadi, F. T. (2023a). Social media and pornography access behavior among adolescents. *International Journal of Public Health Science*, 12(2), 536–544. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i2.22513>
- Meilani, N., Hariadi, S. S., & Haryadi, F. T. (2023b). The Source of Adolescents Reproductive Health Information and Dating Behavior Among Senior High School Students. *Disease Prevention and Public Health Journal*, 17(1), 55–62. <https://doi.org/10.12928/dpphj.v17i1.7165>
- Meilani, N., Setiyawati, N., & Barasa, S. O. (2020). Factors Related Pornographic Access Behaviour Among High School Students in Yogyakarta, Indonesia. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 20(2), 123–130. <https://doi.org/10.37268/mjphm/vol.20/no.2/art.801>
- Meilani, N., Setiyawati, N., Rofi'ah, S., & Sukini, T. (2023). Improving knowledge and attitude towards child marriage prevention among senior high school students. *Journal of Education and Learning*, 17(3), 354–364. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20763>
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia: Faktor Dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan Dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). *Widya Yuridika*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31328/wy.v2i1.823>
- Port, L., Public, B. M. C., Port, A. Le, Seye, M., Heckert, J., Peterman, A., Tchamwa, A. N., Dione, M., Fall, A. S., & Hidrobo, M. (2022). A community edutainment intervention for gender - based violence , sexual and reproductive health , and maternal and child health in rural Senegal : a process evaluation. *BMC Public Health*, 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13570-6>
- Presiden Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang No 16 Tahun 2019*.
- Putri, I. M., & Rosida, L. (2019). Peningkatan Pengetahuan Program Pendewasaan Usia Perkawinan di Karang Taruna Angkatan Muda Salakan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 1(1), 5. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v1i1.4475>
- Rumble, L., Peterman, A., Irdiana, N., Triyana, M., & Minnick, E. (2018). An empirical exploration of female child marriage determinants in Indonesia. *BMC Public Health*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5313-0>
- Santhya, K. G. (2011). Early marriage and sexual and reproductive health vulnerabilities of young women: A synthesis of recent evidence from developing countries. *Current Opinion in Obstetrics and Gynecology*, 23(5), 334–339. <https://doi.org/10.1097/GCO.0b013e32834a93d2>
- United Nations International Children's Emergency Fund. (2020). *Child Marriage*. <https://www.unicef.org/protection/child-marriage>
- Wulansari Ika, N. A. (2023). Pencegahan Angka Kejadian Pernikahan Dini Melalui Pembentukan dan Pemberdayaan Kader Remaja. 6(9), 1138–1142. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i9.4127>